

**TARI LIKOK PULO ACEH DI SANGGAR TARI RANGKANG ENDATU
(KAJIAN TERHADAP KONSEP KOREOGRAFI)**

JURNAL GESTURE

Oleh :

**LUCY OKPRITA
NIM. 2101142018**



**PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
2014**

ABSTRAK

Lucy Okprita. NIM 2101142018. Tari *Likok Pulo* Aceh Di Sanggar Tari *Rangkang Endatu* (Kajian Terhadap Konsep Koreografi). Program Studi Seni Tari Jurusan Sndratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah tari *Likok Pulo* Aceh dan bagaimana konsep koreografi yang ada di sanggar tari *Rangkang Endatu*.

Teori yang digunakan adalah teori tari, teori sejarah dan teori koreografi tentunya ini akan terkait erat dengan objek penelitian ini seperti yang ada pada tari *Likok Pulo* Aceh di sanggar tari *Rangkang Endatu*. Populasi dalam penelitian ini adalah beberapa seniman yang ada di sanggar tari *Rangkang Endatu* yang terletak di Taman Budaya Banda Aceh Kabupaten Aceh Besar.

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dan yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah di sanggar tari *Rangkang Endatu* yang terletak di Taman Budaya Banda Aceh Kabupaten Aceh Besar di jalan Teuku Umar Komplek Taman Budaya Setui Banda Aceh.

Konsep tampilan tari *Likok Pulo* yang asli dengan yang ada di sanggar tari *Rangkang Endatu* tidaklah jauh berbeda, hanya Terdapat perbedaan didalam syair serta gerakan tari *Likok Pulo*. Sanggar tari *Rangkang Endatu* menjadikan syair agama Islam sebagai tema didalam menciptakan tari *Likok Pulo* disanggar tari tersebut. Konsep gerak tari *Likok Pulo* yang ada di sanggar tari *Rangkang Endatu* dapat dilihat dari segi komposisi tari yang memiliki kosep gerakan-gerakan yang dilakukan para penari dengan serempak, selang-seling, dan berurutan. Iringan musik didalam tari *Likok Pulo* di sanggar tari *Rangkang Endatu* berguna sebagai pengatur emosi dari setiap para penari serta berperan dalam mengatur tempo. Bentuk busana pada tari *Likok Pulo* sama dengan bentuk busana dalam tari-tarian Aceh lainnya, yaitu merupakan baju tangan panjang dan celana panjang. Busana tari *Likok Pulo* di sanggar tari *Rangkang Endatu* lebih dikreativitaskan pada warna serta bentuk sulaman yang menghiasi kainnya, dengan tidak menghilangkan konsep awalnya yang sesuai dengan ajaran agama Islam, yang dianjurkan untuk menutupi *aurat*.

Kata Kunci : *Konsep Koreografi, Tari Likok Pulo*

ABSTRACT

Lucy Okprita. NIM 2101142018. Likok Pulo Aceh Dance On Dance Studio Rangkang Endatu (Study of the Concept Choreography). Dance Study Program Department of Languages and Arts Faculty Sendratasik State University of Medan. This study aims to determine how the history of Likok Pulo Aceh Dance and how the concept of choreography in the dance studio Rangkang Endatu.

The theory used is the theory of dance, choreography theory of history and theory of this certainly will be closely linked with the object of such existing research on Likok Pulo Aceh dance in dance studio Rangkang Endatu. The population in this research is that there a few artists in dance studio Rangkang Endatu Taman Budaya located in Banda Aceh, Aceh Besar district.

In conducting this research, the writer uses descriptive qualitative method and the locations in this study is in Rangkang Endatu dance studio located in Taman Budaya Aceh Banda Aceh Besar on the road Teuku Umar Taman Budaya Complex Setui Banda Aceh.

Likok Pulo dance display concept that the original is in the dance studio Rangkang Endatu not much different, only there is a difference in the lyric and dance move Likok Pulo. Dance studio Rangkang Endatu make symbols of Islam as a theme in creating Likok Pulo dance in the dance studio. The concept of Likok Pulo dance existing dance studio Rangkang Endatu can be seen in terms of the composition of dance that has the concept of movements performed by dancers with unison, alternating, and sequential. Musical accompaniment in Likok Pulo dance in dance studio Rangkang Endatu useful as a regulator of the emotions of each of the dancers as well as play a role in regulating the tempo. The form of clothing on Likok Pulo dance same as the form of clothing in other Acehnese dance, which is a long shirt and trousers hand. Clothing Likok Pulo dance in dance studio Rangkang Endatu more creativity in colors and shapes that adorn the needlepoint cloth, by not eliminating the original concept in accordance with the teachings of Islam, which is recommended to cover the aurat.

Keywords: Concept Choreography, Dance Likok Pulo

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari interaksi dan hubungan antar sesama. Dalam kehidupannya manusia memiliki beberapa potensi didalam diri setiap individunya, salah satu potensi yang bisa dikembangkan adalah seni. Setiap individu memiliki jiwa seninya masing-masing, meskipun terkadang ada beberapa yang tidak tampak / menonjol. Jiwa seni tersebut mengalir dan berkembang bisa melalui gerak (tari), maupun suara (musik). Seni biasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan jiwa seseorang. Pada zaman dahulu seni erat kaitannya dengan kehidupan dan adat istiadat yang merupakan bagian dari kebudayaan. Indonesia adalah negara yang memiliki beragam budaya, dari *Sabang* sampai *Merauke* diketahui ada 34 Provinsi dan setiap Provinsinya memiliki beberapa suku yang berbeda-beda. Aceh adalah salah satu suku yang berada dan tersebar di daerah *Nangroe Aceh Darussalam*, salah satu Provinsi di ujung bagian Utara kepulauan Sumatera. Begitu pula halnya pada masyarakat Aceh yang memiliki keberagaman budaya, yang merupakan bagian dari adat istiadat Aceh. Aceh

memiliki 13 suku bangsa asli yaitu suku Aceh, suku Gayo, suku Aneuk Jamee, suku Singkil, suku Pakpak, suku Alas, suku Kluet, suku Tamiang, suku Devayan, suku Sigulai, suku Lekon, suku Halobandansuku Nias. Masing-masing suku tersebut mempunyai kekhasan didalam budayanya khususnya dalam bidang seni (rupa, tari, dan musik). Namun, dapat dilihat ada sebuah kemiripan disetiap seni yang tercipta, yaitu sebuah tampilan seni yang bernuansa Islami. Tari-tarian Aceh berkembang menjadi media penyampaian pesan / syiar dalam penyebaran Agama Islam setelah masuknya Agama Islam di Aceh, informasi tersebut didapat berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber pada tanggal 12 Juli 2014.

Begitu pula pada kesenian yang berkembang di Kecamatan Baiturrahman, yaitu salah satu kecamatan di Kota Banda Aceh. Kesenian di Kecamatan Baiturrahman dapat dijumpai di sanggar-sanggar tari yang ada di kecamatan tersebut, dari kesemua sanggar-sanggar tersebut hampir seluruhnya mengajarkan tari-tarian Aceh yang bernuansa Islami. Hal tersebut dikarenakan sebagai penerus

kebudayaan yang telah lahir dan berkembang dimasyarakat Aceh. Salah satunya adalah di sanggar tari *Rangkang Endatu* yang merupakan salah satu sanggar yang menjadi sebuah tempat dalam pelestarian dan pengembangan tari-tarian Aceh. Di sanggar tersebut dapat dijumpai beberapa tari-tarian yang telah lahir di daerah Aceh, salah satunya adalah tari *Likok Pulo*.

Seiring berkembangnya waktu, tari *Likok Pulo* mengalami perubahan-perubahan di dalam gerak dan syair sesuai dengan fungsi di mana tarian tersebut dipertunjukkan tanpa meninggalkan konsep awal di dalam tarian tersebut. Yaitu dengan tetap memunculkan rukun yang seharusnya ada, rukun tersebut yang dimulai dengan *Saleum*¹, *Likok*, *Lani*², dan penutup. Namun, meskipun begitu masih dapat dijumpai gerak-gerak asal dari tari *Likok Pulo* tersebut, seperti yang disebutkan di atas. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk menjadikan tari *Likok Pulo* sebagai topik di dalam penelitian ini. Dengan menganalisa fenomena yang terjadi di

lapangan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di dalam tarian tersebut. Sesuai dengan kebutuhan di dalam sebuah pertunjukkan dapat dijumpai tari *Likok Pulo* dengan berbagai macam versi, salah satu yang menjadi fokus perhatian adalah di sanggar tari *Rangkang Endatu*. Penulis menganggap bahwa di sanggar tari tersebut dapat dijumpai tari *Likok Pulo* yang sudah mengalami perkembangan dari yang pernah ada sebelumnya. Terdapat sebuah tampilan yang menarik yang dapat dilihat dari gerakan-gerakan, busana serta syair yang lebih inovatif dan bervariasi. Berdasarkan fenomena yang terjadi maka fokus penelitian ini mengarah pada konsep koreografi tari *Likok Pulo* Aceh di sanggar tari *Rangkang Endatu* di Taman Budaya Banda Aceh Kabupaten Aceh Besar.

Dari uraian di atas maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian yaitu :

1. Bagaimanakah sejarah tari *Likok Pulo* Aceh?
2. Bagaimanakah ide garapan pada tari *Likok Pulo* Aceh?
3. Bagaimanakah makna filosofis tari *Likok Pulo* Aceh?

¹ Saleum adalah salam (kata-kata pembukaan)

² Lani adalah lagu-lagu yang dinyanyikan / yang ingin disampaikan

4. Bagaimanakah konsep koreografi pada tari *Likok Pulo* Aceh di sanggar tari *Rangkang Endatu*?
5. Bagaimanakah perkembangan tari *Likok Pulo* Aceh di sanggar tari *Rangkang Endatu*?

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah sejarah tari *Likok Pulo* Aceh?
2. Bagaimanakah konsep koreografi pada tari *Likok Pulo* Aceh di sanggar tari *Rangkang Endatu*?

Dari pembatasan masalah diatas maka untuk lebih memfokuskan masalah yang akan diteliti maka masalah harus dirumuskan. Perumusan masalah berguna agar didalam proses penelitian penulis dapat lebih terarah dalam menyelesaikan setiap topik permasalahan yang akan dikaji. Sehingga ketika dilapangan penulis tidak kesulitan dan sudah mengetahui kemana arah penelitian ini akan dikaji. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimanakah konsep koreografi pada tari *Likok Pulo* Aceh di sanggar tari *Rangkang Endatu*?”.

Dari perumusan masalah yang ada sehingga penulis memiliki beberapa tujuan yang harus dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

1. Mendeskripsikan sejarah tari *Likok Pulo* Aceh.
2. Mendeskripsikan konsep koreografi pada tari *Likok Pulo* Aceh di sanggar tari *Rangkang Endatu*.

Manfaat yang didapat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan penulis terhadap perkembangan tari-tarian pada masyarakat Aceh terutama pada tari *Likok Pulo*,
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang dimasa akan datang ingin meneliti mengenai kesenian khususnya kesenian tari *Likok Pulo* yang ada pada masyarakat Aceh,
3. Sebagai sumber informasi bagi semua pihak tentang potensi kesenian tari *Likok Pulo* yang ada di Kabupaten Aceh Besar

LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

Menurut Masri Singarimbun (2008:37), “teori mengandung tiga hal. *Pertama*, teori adalah serangkaian proposisi antar konsep-konsep yang saling berhubungan. *Kedua*, teori menerangkan secara sistematis suatu fenomena sosial dengan cara menentukan hubungan antar konsep. *Ketiga*, teori menerangkan fenomena tertentu dengan cara menentukan konsep mana yang berhubungan dengan konsep lainnya dan bagaimana bentuk hubungannya”.

Dengan adanya landasan teoritis diharapkan penulis dapat lebih mudah dalam menyelesaikan berbagai masalah yang terjadi di dalam penelitian. Sesuai dengan judul yang dipilih penulis maka dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori untuk membantu penulis dalam membahas setiap permasalahan yang ada. Teori yang digunakan adalah teori tari, teori sejarah, teori koreografi

dan tentunya ini akan terkait erat dengan objek penelitian ini seperti yang ada pada tari *Likok Pulo* Aceh di sanggar tari *Rangkang Endatu*.

1. Teori Tari

Seni memiliki beberapa cabang salah satunya adalah seni tari, yang merupakan sebuah ungkapan ekspresi seorang pengkarya yang dituangkan melalui medium gerak tubuh dan diyakini memiliki pesan-pesan nilai yang ingin disampaikan penata tari kepada penonton. Sebagaimana telah dikemukakan oleh Soedarsono (1978:3) “Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah”.

Tari bisa memiliki peranan yang penting dalam pelestarian kebudayaan, seperti halnya dalam tari *Likok Pulo* yang dahulunya diyakini berperan dalam penyebaran Agama Islam di Kabupaten Aceh Besar. Dengan adanya kesimpulan tersebut penulis ingin menjelaskan tentang koreografi tari *Likok Pulo* di sanggar tari *Rangkang Endatu*.

2. Teori Sejarah

Ibnu Khaldun (1985 : 29) menyatakan bahwa :

“sejarah dapat di lihat dari dua sisi, sisi luar dan sisi dalam, dari sisi luar pengertian sejarah tidak lebih dari rekaman jika dilihat dari sisi dalam maka sejarah merupakan suatu penalaran kritis dan usaha yang cermat untuk mencari kebenaran suatu penjelasan yang cerdas tentang sebab-sebab dan usul-usul segala sesuatu, suatu pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana dan mengapa segala suatu peristiwa terjadi”.

Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang bagaimana dan mengapa tari *Likok Pulo* tercipta .

1. Pengertian Konsep

Aristoteles didalam skripsi Syera Fauzya Lestari (2013:10) mengatakan bahwa “konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol”.

Sesuai dengan judul penelitian ini bahwa penulis akan mengkaji mengenai konsep koreografi tari *Likok Pulo* Aceh di sanggar tari *Rangkang Endatu* yang didalamnya akan membahas tentang keterkaitan konsep-konsep tematik, konsep gerak, konsep iringan, serta konsep busana didalam tari *Likok Pulo* di sanggar tari *Rangkang Endatu*.

2. Teori Koreografi

Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2012:1) “koreografi sebagai pengertian konsep adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan (*forming*) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu”. Penulis akan mengkaji lebih lanjut terhadap konsep koreografi yang ada dalam tari *Likok Pulo* sesuai dengan judul dalam penelitian ini yaitu “tari *Likok Pulo* Aceh di sanggar tari *Rangkang Endatu*(kajian terhadap konsep koreografi)”, dalam kajian konsep koreografi ini tentunya fokus penelitian akan mengarah pada konsepgerak, tema, iringan, dan busana yang ada dalam tari *Likok Pulo*.

a. Gerak

Gerak didalam tari adalah gerak yang sudah mengalami sebuah penghalusan

didalamnya. Didalam tari terdapat elemen-elemen gerak, yaitu ruang, tenaga, dan waktu. Maka didalam penulisan ini, penulis akan mengkaji bagaimana ruang, tenaga, dan waktu yang ada dalam tari *Likok Pulo* Aceh di Sanggar Tari *Rangkang Endatu*.

b. Tema

Tema merupakan sebuah ide pokok dalam sesuatu hal. Menurut La Meri dalam skripsi Syera Fauzya Lestari (2013:13) menyatakan bahwa :

“ada lima test untuk tema, sebelum tema itu digarap ia harus lulus terlebih dahulu dari test yang lima. Adapun test yang lima itu ialah. 1) keyakinan koreografer akan nilai dari tema itu. 2) dapatkah tema itu ditarikan. 3) efek sesaat dari tema kepada penonton apakah menguntungkan. 4) perlengkapan tehnik tari dari koreografer dan penarinya. 5) fasilitas yang diperlukan untuk pertunjukkan seperti musik, tempat, kostum,

lighting, dan *sound system*”.

Melalui tema mengantarkan seorang koreografer dalam memunculkan sebuah tari. Maka, dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui dan mendeskripsikan tema yang terkandung dalam tari *Likok Pulo* Aceh di sanggar tari *Rangkang Endatu*.

c. Musik Iringan Tari

Menurut Soedarsono (1986:105) mengatakan bahwa, “musik adalah *partner* tari”. Didalam tari *Likok Pulo* terdapat dua jenis pembagian musik yaitu musik *internal*³ dan musik *eksternal*⁴. Iringan musik tersebut berguna dalam mengatur emosi dari setiap para penari serta berperan dalam mengatur tempo. Musik dan gerak tari dalam tari *Likok Pulo* ini saling sejalan, apabila musik lambat maka gerak tari yang dimunculkan juga lambat dan apabila musik cepat maka gerak tari yang dimunculkan akan cepat pula. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini akan menjelaskan secara terperinci musik iringan yang ada dalam tari

³ Musik internal : musik yang tercipta dari dalam tubuh seseorang

⁴ Musik eksternal : musik yang bersumber dari luar tubuh seseorang, misalnya dari alat-alat musik

Likok Pulo Aceh di sanggar tari *Rangkang Endatu*.

d. Busana

Busana dapat juga diartikan sebagai pakaian yang menutupi tubuh manusia. Ernawati dalam skripsi Syera Fauzyah Lestari (2013:15) menyatakan bahwa “busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki”. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa busana adalah segala sesuatu yang dikenakan seseorang, maka didalam tari hal tersebut dapat mencakup dari pakaian penari serta peralatan-peralatan (aksesoris) yang digunakan penari saat berlangsungnya sebuah pertunjukan tari. Berdasarkan pengertian diatas dalam penelitian ini akan dijelaskan busana yang digunakan dalam melakukan pertunjukan tari *Likok Pulo* Aceh di sanggar tari Rangkang Endatu.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa penjelasan berdasarkan wawancara dengan

narasumber serta hasil pengamatan terhadap objek penelitian.

ISI

Kecamatan Baiturrahman merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Kota Banda Aceh, yang memiliki luas wilayah sekitar 453,90 Ha dengan berada dititik koordinat : 5031'40'' – 5033'20'' LU, 95016'20'' – 95020'00'' BT. Seperti yang telah dijelaskan pada bab II bahwa penelitian ini akan membahas bagaimana koreografi yang lebih mengarah kepada konsep, yaitu lebih menekankan pada bagaimana proses, perencanaan, serta penyelesaiannya yang dilihat dari konsep tema, gerak, konsep iringan, serta busana dan rias didalam tari *Likok Pulo* yang ada di sanggar tari *Rangkang Endatu* yang telah mengalami penambahan di beberapa syair dan gerakannya, hal tersebut tentu memberikan tampilan yang berbeda dari tampilan yang aslinya.

1. Konsep Gerak

Konsep gerak tari *Likok Pulo* yang ada di sanggar tari *Rangkang Endatu* tidaklah jauh berbeda dengan yang

aslinya, dengan melalui sebuah proses perencanaan, penyeleksian, dan kemudian menghadirkan bentuk sesuai dengan apa yang diinginkan. Berdasarkan pengamatan penulis tentang tari *Likok Pulo* yang ditinjau pada konsep koreografinya di sanggar tari *Rangkang Endatu* adalah adanya perbedaan yang terdapat didalam tari *Likok Pulo* di sanggar tersebut dengan yang aslinya yaitu pada gerak-gerakannya yang lebih bervariasi, dan di sanggar *Rangkang Endatu* tidak lagi menggunakan *bruek likok* sebagai properti tari pada saat pertunjukkan. Keseragaman gerak dilakukan dengan menyelaraskan antara kepala, badan / torso, dan gerak tangan. Dapat dilihat dari gerakan-gerakan yang dilakukan para penari dengan serempak, selang-seling, dan berurutan. Serempak merupakan gerak yang dilakukan para penari secara bersama dan seragam, sedangkan selang-seling yaitu penyusunan penari dengan melakukan gerak yang sama namun dalam lingkup yang berbeda (misalnya dengan mengolah level penari atau dengan mengolah arah hadap penari). Gerakan-gerakan tersebut merupakan bagian dalam sebuah komposisi tari, dan gerakan tersebut merupakan gerakan

yang digunakan dan sering hadir didalam tari *Likok Pulo* di sanggar tari *Rangkang Endatu*. Desain gerak menggunakan desain kelompok yang merupakan bagian dari komposisi tari, hal ini dikarenakan tari *Likok Pulo* dilakukan oleh beberapa penari yang lebih dari 3 orang, dan bahkan bisa dalam jumlah yang lebih banyak.

2. Tema

Tema menjadi sebuah pembahasan / topik utama bagi seorang pengkarya dalam menciptakan sebuah garapan tari. Tema yang merupakan sebuah ide pokok seringkali berkaitan dengan sebuah cerita seperti yang terdapat didalam sebuah karya sastra seperti cerpen ataupun novel. Namun meskipun begitu didalam tari juga terdapat sebuah tema yang membantu seorang pengkarya dalam proses penciptaan karya tari. Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa tari *Likok Pulo* pada mulanya merupakan sebuah tari yang bernuansa Islami. Sesuai dengan hal tersebut didalam tari *Likok Pulo* terdapat sebuah tema yang bisa simpulkan sebagai sebuah ide terciptanya tari *Likok Pulo* yaitu dahulunya sebagai sebuah dakwah penyebaran agama Islam. Begitupula

halnya didalam sanggar tari *Rangkang Endatu* yang tetap menjadikan garap isi dalam penciptaannya memuat tentang pantun-pantun yang berkaitan dengan nilai-nilai Agama Islam yang dapat dijadikan sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta. Namun, meskipun begitu sesuai dengan perkembangan zaman tema tari tersebut bisa disesuaikan sebagaimana mestinya, misalnya apabila tari *Likok Pulo* menjadi salah satu tarian didalam sebuah festival perlombaan tari-tarian Aceh.

Dengan adanya hal tersebut memberikan inovasi baru dan tampilan yang berbeda dengan mengambil konsep tema yang berbeda pula, tari-tarian Aceh pada umumnya berteman Islami. Begitupula halnya pada tari *Likok Pulo* yang ada disanggar tari *Rangkang Endatu*.

3. Konsep Musik / Irian Tari *Likok Pulo* Di Sanggar Tari *Rangkang Endatu*

Sesuai dengan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa musik merupakan unsur pendukung didalam sebuah tarian, karena melalui musik seorang pengkarya dapat lebih mudah

untuk menghantarkan / menyampaikan suasana yang dimaksud kepada penonton. Didalam penyajian tari *Likok Pulo* terdapat dua jenis pembagian musik yaitu musik *internal* yang merupakan musik yang tercipta dari dalam tubuh yang bisa berupa suara dari para penari ataupun bunyi-bunyian yang muncul karena adanya tepukan-tepukan dari tubuh penari dan musik *eksternal* yang merupakan musik yang tercipta dari luar tubuh seperti instrumen musik / alat musik. Irian musik didalam tari *Likok Pulodi* sanggar tari *Rangkang Endatu* berguna sebagai pengatur emosi dari setiap para penari serta berperan dalam mengatur tempo. Musik dan gerak tari dalam tari *Likok Pulo* ini saling sejalan, apabila musik lambat maka gerak tari yang dimunculkan juga lambat dan apabila musik cepat maka gerak tari yang dimunculkan akan cepat pula. Pada awal terciptanya tari *Likok Pulo* menggunakan musik irian yang dimainkan oleh setiap penari yaitu berupa potongan bambu kecil (*bruek likok*), yang dimainkan dengan cara dipukul-pukul kelantai sambil melakukan gerak tari. Namun, seiring berjalannya waktu terdapat perubahan dan pengembangan dalam penyajian tari *Likok Pulo* sebagaimana pula yang

terdapat di sanggar tari *Rangkang Endatu*. Di sanggar tari tersebut menggunakan alat musik rapa'i sebagai musik pengiring tarinya serta menjadikan syech sebagai pelantun syair-syair yang dinyanyikan dan diikuti oleh semua penari.

Tari *Likok Pulo* di sanggar tari *Rangkang Endatu* menggunakan musik internal sebagai iringan tarinya yaitu suara yang bersumber dari dalam tubuh setiap penarinya yang dipimpin oleh seorang syech. Syech merupakan komando dalam pertunjukan tari *Likok Pulo*. Di dalam tari *Likok Pulo* di sanggar tari *rangkang endatu syech* berperan sebagai pemimpin dimana *syech* tidak ikut menari melainkan sebagai pemain alat musik *rapa'i* dan ikut serta dalam bernyanyi / mendenandungkan syair-syair. Syair-syair yang dinyanyikan oleh *syech* akan diikuti dan dinyanyikan kembali oleh para penari dengan melakukan beberapa pengulangan. Berbeda dengan tari *Likok Pulo* aslinya dimana *syech* ikut serta dalam menari dan berada dibarisan bersama para penari. Didalam penyajian tari *Likok Pulo* terdapat dua jenis pembagian musik yaitu musik *internal* yang merupakan musik yang tercipta

dari dalam tubuh yang bisa berupa suara dari para penari ataupun bunyi-bunyian yang muncul karena adanya tepukan-tepukan dari tubuh penari dan musik *eksternal* yang merupakan musik yang tercipta dari luar tubuh seperti instrumen musik / alat musik. Iringan musik didalam tari *Likok Pulo* di sanggar tari *Rangkang Endatu* berguna sebagai pengatur emosi dari setiap para penari serta berperan dalam mengatur tempo. Musik dan gerak tari dalam tari *Likok Pulo* ini saling sejalan, apabila musik lambat maka gerak tari yang dimunculkan juga lambat dan apabila musik cepat maka gerak tari yang dimunculkan akan cepat pula. Pada awal terciptanya tari *Likok Pulo* menggunakan musik iringan yang dimainkan oleh setiap penari yaitu berupa potongan bambu kecil (*bruek likok*), yang dimainkan dengan cara dipukul-pukulkan kelantai sambil melakukan gerak tari. Namun, seiring berjalannya waktu terdapat perubahan dan pengembangan dalam penyajian tari *Likok Pulo* sebagaimana pula yang terdapat di sanggar tari *Rangkang Endatu*. Di sanggar tari tersebut menggunakan alat musik rapa'i sebagai musik pengiring tarinya serta menjadikan syech sebagai pelantun

syair-syair yang dinyanyikan dan diikuti oleh semua penari.

Tari *Likok Pulo* di sanggar tari *Rangkang Endatu* menggunakan musik internal sebagai iringan tarinya yaitu suara yang bersumber dari dalam tubuh setiap penarinya yang dipimpin oleh seorang syech. Syech merupakan komando dalam pertunjukan tari *Likok Pulo*. Di dalam tari *Likok Pulo* di sanggar tari *rangkang endatu syech* berperan sebagai pemimpin dimana syech tidak ikut menari melainkan sebagai pemain alat musik *rapa'i* dan ikut serta dalam bernyanyi / mensesandungkan syair-syair. Syair-syair yang dinyanyikan oleh syech akan diikuti dan dinyanyikan kembali oleh para penari dengan melakukan beberapa pengulangan. Berbeda dengan tari *Likok Pulo* aslinya dimana syech ikut serta dalam menari dan berada dibarisan bersama para penari.

Selain menggunakan lyric / nyanyian yang dilantunkan oleh penari, tari *Likok pulo* di sanggar tari *Rangkang Endatu* juga menggunakan *rapa'i* sebagai musik iringan tarinya (musik eksternal). *Rapa'i* adalah alat musik perkusi tradisional Aceh, yang memainkannya dengan cara dipukul

dengan tangan tanpa menggunakan alat apapun (stik misalnya). Alat musik *rapa'i* ini berfungsi untuk mengatur tempo, irama, serta membuat suasana menjadi lebih hidup dan meriah. *Rapa'i* berbentuk seperti tempayan atau panci dengan berbagai ukuran, pada bagian atas *rapa'i* ditutup dengan kulit (membran), sedangkan bagian bawahnya kosong. Bentuknya seperti rebana dengan warna dasar hitam dan kuning muda. *Rapa'i* terbuat dari bahan dasar berupa kayu dan kulit binatang. Kulit yang dipakai pada *rapa'i* biasanya kambing, ada juga yang memakai kulit kerbau.

4. Konsep Busana dan Rias Tari *Likok Pulo* Di Sanggar Tari *Rangkang Endatu*

4.1. Busana Tari *Likok Pulo* Di Sanggar Tari *Rangkang Endatu*

Bentuk busana pada tari *Likok Pulo* sama dengan bentuk busana dalam tari-tarian Aceh lainnya, yaitu merupakan baju tangan panjang dan celana panjang. Busana tari *Likok Pulo* di sanggar tari *Rangkang Endatu* lebih dikreatifitaskan pada warna serta bentuk sulaman yang menghiasi kainnya, dengan tidak menghilangkan konsep awalnya yang

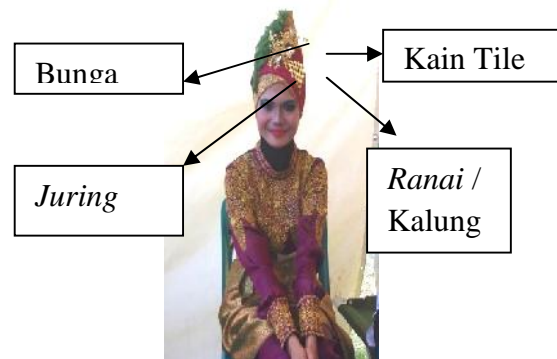
sesuai dengan aturan-aturan yang diajarkan dalam agama Islam. Hanya saja dalam tari *Likok Pulo* biasanya tidak menggunakan aksesoris yang begitu ramai, hanya dilengkapi dengan sanggul yang dihias oleh beberapa kain warna-warni.



Gambar 4.1. Busana Tari *Likok Pulo* Di Sanggar Tari *Rangkang Endatu* (Dokumentasi Oleh Irwanda , 2014)

4.2. Rias Tari *Likok Pulo* Di Sanggar Tari *Rangkang Endatu*

Rias yang digunakan dalam tari *Likok Pulo* di sanggar tari *Rangkang Endatu* adalah rias cantik, yaitu dengan memberikan polesan pada wajah sehingga terlihat lebih cerah / hidup. Berbeda dengan saat pertunjukkan tari *Likok Pulo* Aceh pada awal terciptanya, yang tidak menggunakan rias apapun hanya dengan wajah yang natural / alami saja. Penggunaan rias pada wajah penari dimaksudkan agar lebih menarik dan memberikan keindahan dalam tampilan pada saat pertunjukan.



Gambar. 4.7 Rias Tari *Likok Pulo* Aceh Di Sanggar Tari *Rangkang Endatu* (Dokumentasi Oleh Irwanda , 2014)

PENUTUP

Tari *Likok Pulo* merupakan salah satu tarian yang digunakan sebagai media dakwah ajaran Agama Islam. Tarian ini berkembang menjadi sebuah tari hiburan yang telah lahir di kawasan *Pulo* Besar Selatan, Kampung Ulee Paya, Kecamatan Peukan Bada, dalam wilayah gugusan *Pulo* Aceh Kabupaten Aceh Besar. Diketahui bahwa tarian ini diciptakan oleh seorang ulama tua dari Arab yang telah terdampar di pulau tersebut yang kemudian berkembang dalam konsep pengembangan ajaran agama Islam.

Konsep tampilan tari *Likok Pulo* yang asli dengan yang ada di sanggar tari *Rangkang Endatu* tidaklah jauh berbeda, hanya Terdapat perbedaan didalam syair serta gerakan tari *Likok Pulo*. Sanggar tari *Rangkang*

Endatu menjadikan syiar agama Islam sebagai tema didalam menciptakan tari *Likok Pulo* disanggar tari tersebut.

Konsep gerak tari *Likok Pulo* yang ada di sanggar tari *Rangkang Endatu* tidaklah jauh berbeda dengan yang aslinya, terdapat hubungkaitnya dengan ilmu-ilmu koreografi. Dapat dilihat dari segi komposisi tari yang memiliki kosep gerakan-gerakan yang dilakukan para penari dengan serempak, selang-seling, dan berurutan.

Konsep musik iringan tari dalam penyajian tari *Likok Pulo* terdapat dua jenis pembagian musik yaitu musik *internal* dan musik *eksternal*. Iringan musik didalam tari *Likok Pulodi* sanggar tari *Rangkang Endatu* berguna sebagai pengatur emosi dari setiap para penari serta berperan dalam mengatur tempo.

Bentuk busana pada tari *Likok Pulo* sama dengan bentuk busana dalam tari-tarian Aceh lainnya, yaitu merupakan baju tangan panjang dan celana panjang. Busana tari *Likok Pulo* di sanggar tari *Rangkang Endatu* lebih dikreatifitaskan pada warna serta bentuk sulaman yang menghiasi kainnya, dengan tidak menghilangkan konsep awalnya yang

sesuai dengan ajaran agama Islam, yang dianjurkan untuk menutupi *aurat*.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rieneke Cipta.

Dibia, I Wayan, (2003). *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta : ISBN

Ernawati, (2013). "Penggunaan Multimedia Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Materi Tari Likok Pulo Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Lambheu Kabupaten Aceh Besar". Program Studi Sendratasik, FKIP Unsyiah.

Hadi, Y. Sumandiyo, (2012). *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta : Cipta Media.

Harahap, Rachmat, (2012). "Analisa Musik Iringan Tari Pada Mata Kuliah Koreografi Di Jurusan Sendratasik Unimed Tahun Ajaran 2008-2010". *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Seni Musik, FBS Unimed.

- Hidayat, Aziz Alimut, (2007). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Surabaya : Salemba Media.
- Kartono, Ario, dkk, (2004). *Berkreasi Seni Untuk SMA Kelas XI*. Jakarta : Ganeca Exact
- Lestari, Syera Fauzya, (2013). “Konsep Koreografi Tari Rapa’i Geleng Pada Masyarakat Aceh Utara”. *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Seni Tari, FBS Unimed.
- Miranti, Maulia, (2013). “Tari Rapa’i Daboh Di Sanggar Garuda Mas Desa Sungai Pauh Kota Langsa”. *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Seni Tari, FBS Unimed.
- Murgiyanto, Sal, (1983). *Koreografi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Jakarta.
- Nurwani, (2010). *Pengetahuan Seni Tari*. Diklat : Unimed.
- Prastiawan, Inggit, (2010). *Tata Teknik Pentas*. Diklat : Unimed.
- Purba, Berny M, (2012). “Pembelajaran Musik Pada Anak Usia Tiga Sampai Enam Tahun Di Kelompok Musik Bermain Era Musika”. *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Seni Musik, FBS Unimed.
- Saifuddin, A.F, (2005). *Antropologi Kontemporer : Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta : Prenada Media.
- Sembiring, Dermawan, (2013). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Medan : Unimed Press.
- Singarimbun, Masridan Effendi, Sofian, (2008). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia.
- Suharto, Ben, (1985). *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Bagi Guru*. Yogyakarta : Ikalasti.
- Soedarsono, (1978). *Pengantar Pengertian Tari*. Yogyakarta : Asti.

Soedarsono, (1986).*Elemen - Elemen Dasar Komposisi Tari*. Legaligo.

Soedarsono, (1999).*Seni Pertunjukkan Indonesia Di Era Globalisasi*. Jakarta

Yatim, Badri, (2004). *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah*. PT. RajaGrafindo Persada : Jakarta.